

Desacralization and Commercialization of Kediri Village Okokan Tradition to Support the Tourism Industry in Bali

Pande Made Dwi Suci Wulandari^{1*}, Gede Pasek Maha Putra², Ni Luh Gede Putri Maharani³, Ni Putu Yuliani⁴, Ni Made Linda Herawati⁵, I Gede Astawan⁶
Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding Author: Pande Made Dwi Suci Wulandari

pande.dwi.suci@student.undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Tektukan Nangluk Merana Tradition, Okokan Instrument, Okokan Tradition, Desacralization, Commercialization

Received : 16, Juni

Revised : 18, Juli

Accepted: 20, Agustus

©2024 Wulandari, Putra, Maharani, Yuliani, Herawati, Astawan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The Tektukan Nangluk Merana tradition with one of its distinctive instruments, Okokan, is a ritual symbol performed in Kediri Village. The purpose of this study is to determine the form of desacralization and commercialization as well as the impact of the desacralization and commercialization of the Okokan Tradition on the tourism industry in Bali. This research uses a qualitative descriptive method. The findings show the form of desacralization and commercialization and the impact of the desacralization and commercialization of the Okokan Tradition on the tourism industry in Bali. This study concludes that the desacralization and commercialization of the Okokan Tradition in Kediri Village have positive and negative impacts, with the desacralization, the Okokan Tradition can lose its sacredness due to the various performances of the Okokan Tradition. However, from a socio-economic point of view, the commercialization of the Okokan Tradition can be used as an opportunity to increase sources of income and can be used as cultural tourism.

Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi Okokan Desa Kediri untuk Menunjang Industri Pariwisata di Bali

Pande Made Dwi Suci Wulandari^{1*}, Gede Pasek Maha Putra², Ni Luh Gede Putri Maharani³, Ni Putu Yuliani⁴, Ni Made Linda Herawati⁵, I Gede Astawan⁶

Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding Author: Pande Made Dwi Suci Wulandari

pande.dwi.suci@student.undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Tradisi Tektakan Nangluk Merana, Instrumen Okokan, Tradisi Okokan, Desakralisasi, Komersialisasi

Received : 16, Juni

Revised : 18, Juli

Accepted: 20, Agustus

©2024 Wulandari, Putra, Maharani, Yuliani, Herawati, Astawan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tradisi *Tektakan Nangluk Merana* dengan salah satu instrumen khususnya yaitu *Okokan* merupakan simbol ritual yang dilaksanakan di Desa Kediri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk desakralisasi dan komersialisasi serta dampak yang ditimbulkan dari adanya desakralisasi dan komersialisasi Tradisi *Okokan* terhadap industri pariwisata di Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan bentuk desakralisasi dan komersialisasi serta dampak yang ditimbulkan dari adanya desakralisasi dan komersialisasi Tradisi *Okokan* terhadap industri pariwisata di Bali. Penelitian ini menyimpulkan adanya desakralisasi dan komersialisasi Tradisi *Okokan* di Desa Kediri menimbulkan dampak positif dan negatif, dengan adanya desakralisasi maka Tradisi *Okokan* dapat kehilangan kesakralannya dikarenakan adanya berbagai pementasan Tradisi *Okokan*. Namun dilihat dari sosial ekonomi dengan adanya komersialisasi Tradisi *Okokan* dapat dijadikan peluang sebagai peningkatan sumber pendapatan serta bisa dijadikan sebagai wisata budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daya tarik wisata hingga dikunjungi oleh wisatawan dan sebagai motivasi yang berdampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakat, antara lain: sosial ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan hidup. Indonesia memiliki beragam potensi dalam sektor pariwisata yang tersebar di berbagai daerah (Rahma, 2020). Salah satu potensi sektor pariwisata yang dikenal dengan sebutan “Pulau Dewata” yaitu Pulau Bali. Bali memiliki potensi yang tidak terlepas dari seni, tradisi dan budaya. Budaya di Bali sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan, kepercayaan dan adat istiadat. Rangkaian bentuk kebudayaan dan keagamaan merupakan dua unsur yang tidak terpisahkan (Siswadi, 2022). Keunikan tradisi dan budaya menjadi salah satu penunjang untuk memperkenalkan Pulau Bali kepada seluruh masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2022). Salah satu contoh tradisi yang masih memiliki balutan sejarah yang kental yaitu Tradisi *Tektekan Nangluk Merana*.

Tradisi *Tektekan Nangluk Merana* dengan salah satu instrumen khususnya yaitu *Okokan* merupakan suatu tradisi sakral yang ada di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan. Pada instrumen *Okokan* terdapat lukisan *karang boma* sebagai ciri khas yang memiliki makna keangkaramurkaan sehingga Tradisi *Okokan* dipercaya sebagai penolak bala (Dewi *et al.*, 2021). Tradisi *Tektekan Nangluk Merana* dominan menggunakan instrumen *Okokan* yang menyebabkan masyarakat awam lebih mengenalnya dengan sebutan Tradisi *Okokan*. Tradisi *Okokan* merupakan simbol ritual yang dilaksanakan di Desa Kediri hanya pada saat-saat tertentu yang bertujuan untuk menolak bala, khususnya pada saat muncul wabah penyakit atau *gerubug* yang menyerang masyarakat Desa Kediri (Wulandari *et al.*, 2020). Wabah yang terjadi di Desa Kediri seperti meningkatnya orang yang terjangkit penyakit atau banyak tanaman di sawah diserang hama sehingga menyebabkan gagal panen (Sedana *et al.*, 2019). Sejak tahun 2014 masyarakat Desa Kediri telah menyetujui pelaksanaan Tradisi *Okokan* setiap menjelang perayaan Hari Raya Nyepi tepatnya di Hari Raya *Pengerupukan*. Pada saat itu tidak ada lagi pembuatan ogoh-ogoh di kalangan masyarakat, namun digantikan dengan Tradisi *Okokan* yang diikuti oleh semua banjar di Desa Kediri (Windutama *et al.*, 2020). Tradisi *Okokan* dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk melestarikan budaya di Bali dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini Tradisi *Okokan* mulai dimanfaatkan untuk tujuan komersial sebagai suatu atraksi wisata dalam memikat daya tarik wisatawan. Tradisi *Okokan* sering dipentaskan oleh komunitas (*sekaa*) pada acara besar seperti dalam acara peresmian patung Garuda Wisnu Kencana, Pesta Kesenian Bali, Festival Tanah Lot, Festival Tabanan, Festival Sanur, dan Festival Legian (Putri dan Pratiwi, 2023). Hal ini tentunya akan menjadikan Tradisi *Okokan* mulai kehilangan kesakralannya akibat dari adanya pementasan tersebut. Desakralisasi dapat diartikan sebagai pemusnahan atau menghilangkan kesakralan suatu hal. Kini Tradisi *Okokan* lebih kearah nilai jual serta nilai fungsi sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat Desa Kediri

Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi *Okokan* mencerminkan dinamika yang sering terjadi dalam budaya modern dimana nilai-nilai tradisional sering kali tergeser oleh dorongan komersial. Tradisi *Okokan* yang kaya akan makna spiritual serta nilai budaya kini telah mengalami transformasi signifikan. Komersialisasi di sisi lain mengacu pada transformasi Tradisi *Okokan* menjadi industri yang menghasilkan pendapatan bagi para pelaku serta menunjang pariwisata di Bali. Melalui penelitian dengan judul "Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi *Okokan* Desa Kediri untuk Menunjang Industri Pariwisata di Bali" maka diharapkan dapat meneliti lebih mendalam terkait bentuk Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi *Okokan* Desa Kediri serta bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi *Okokan* Desa Kediri terhadap industri pariwisata di Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi dan Kebudayaan

Tradisi berasal dari kata "*Traditium*" yang memiliki makna yaitu sebuah warisan dari masa lalu, warisan tersebut dapat berupa hasil cipta atau karya yang diciptakan oleh manusia yang didalamnya termasuk benda materi, kepercayaan, cerita legenda, dan mitos (Mahardhani dan Cahyono, 2017). Tradisi merupakan suatu kebiasaan bersama dalam hidup masyarakat, yang secara alami memengaruhi tindakan dan respons manusia dalam kehidupan sehari-hari, tradisi biasanya berkaitan dengan aspek-aspek seperti negara kebudayaan, periode waktu, atau agama yang sama (Safitri, 2021). Tradisi mempunyai nilai-nilai spiritual dan kesakralan didalamnya.

Tidak jauh dari kata tradisi, Negara Indonesia juga mempunyai beranekaragam kebudayaan. Kebudayaan merupakan faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sejumlah ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, secara praktis kebudayaan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari (Rayhaniah, 2022). Manusia sebagai makhluk berbudaya yang dapat menciptakan kebudayaan melalui berbagai perilaku dan objek nyata seperti pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, agama, dan unsur lainnya. Tujuan dari semua ini adalah untuk memberikan dukungan dalam kehidupan manusia (Devianty, 2017).

Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari dua bagian, yaitu "pari" yang berarti bersama atau berkeliling, dan "wisata" yang berarti perjalanan, jadi dapat diartikan bahwa pariwisata merujuk pada kegiatan melakukan perjalanan keliling dari tempat asal ke tempat lain (Nurhayati dan Ristanto, 2017). Pariwisata merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia yang sering disebut dengan perjalanan untuk berkunjung ke destinasi di luar tempat tinggal mereka, serta hal ini melibatkan kegiatan yang berbeda dari rutinitas mereka, dengan berbagai macam tujuan termasuk kunjungan wisata yang dilakukan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Menurut (Gunawan et al., 2016) menyatakan bahwa definisi pariwisata adalah suatu peristiwa atau fenomena sosial yang melibatkan aspek-aspek manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan lain-

lain yang menjadi objek kajian dalam bidang sosiologi. Pada saat ini pariwisata telah menjadi sebuah fenomena atau peristiwa yang populer untuk diperluas sebagai sumber pendapatan negara dari sektor non-migas, karena industri pariwisata cenderung tidak menciptakan polusi atau merusak lingkungan (Riani, 2021).

Globalisasi dan Modernisasi

Sejak Tahun 1960-an, istilah "globalisasi" telah digunakan dalam literatur populer dan akademis untuk menggambarkan berbagai proses, kondisi, sistem, kekuatan, dan era tertentu (Surahman, 2020). Istilah "globalisasi" merujuk pada satu proses sosial yang dianggap mengubah kondisi sosial menuju keadaan globalitas atau menekankan terjadinya koneksi dan interdependensi antara negara, masyarakat, dan individu di seluruh dunia. Perubahan global yang signifikan saat ini didorong oleh berbagai faktor yang saling terkait. Perdagangan internasional, aliran modal, migrasi, dan teknologi informasi menjadi pendorong utama globalisasi, membentuk jaringan hubungan yang semakin terintegrasi antara negara, masyarakat, dan individu di seluruh dunia. Perubahan dalam semua aspek kehidupan dan struktur sosial mendorong partisipasi dalam arus globalisasi yang berkembang, termasuk masyarakat Indonesia yang ikut serta dalam percepatan perubahan zaman sebagai konsekuensi dari globalisasi (Apriyanti et al., 2023).

Modernisasi menjadi semakin menonjol dengan munculnya sistem globalisasi, dimana kerjasama antara negara-negara dan individu-individu menjadi lebih terintegrasi, sementara batas-batas antarnegara semakin kabur (Nasution, 2017). Modernisasi merupakan transformasi sosial yang ditandai dengan adanya perpindahan masyarakat dari tradisional ke modern, dengan fokus pada kemajuan ekonomi, politik, dan sosial. Dampak Globalisasi dan Modernisasi tidak dapat diabaikan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan politik dunia saat ini. Kedua fenomena ini telah membentuk dunia kita menjadi lebih terhubung secara global dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Globalisasi dan Modernisasi telah menjadi kekuatan yang dominan dalam merubah wajah dunia modern. Keduanya tidak hanya mempengaruhi ekonomi dan politik, tetapi juga membentuk budaya dan cara hidup masyarakat secara luas. Seiring dengan meningkatnya konektivitas global, transformasi sosial yang mendalam dapat membawa dampak yang kompleks dan sering kali kontroversial bagi masyarakat di seluruh dunia.

Desakralisasi

Desakralisasi secara umum diartikan sebagai penghilangan kesakralan, dalam arti pembebasan dari pengaruh sakral terhadap segala sesuatu. Istilah desakralisasi memiliki dua konotasi yaitu yang pertama, diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisik. Kedua, diartikan sebagai pembebasan atau menghilangkan kekeramatan alam, dengan kata lain melepaskan kualitas gaib, khususnya pembebasan suatu benda dari hal-hal yang bersifat tabu dan magis. Kesucian atau kesakralan bukan merupakan sifat benda atau hal itu sendiri namun diberikan oleh masyarakat yang telah menyucikannya dan mensakralkannya (Debby et al., 2020). Fenomena

desakralisasi di zaman modern ini dimana modernitas tidak bisa dielakkan telah membawa sejumlah konsekuensi yang bersifat sekuler, yakni merosotnya kepercayaan nilai agama bagi masyarakat tradisional, agama menjadi sumber nilai, sebagai control, dan acuan menentukan arah kehidupan sementara di zaman modern, sumber nilai bisa muncul dari berbagai arah, didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi maka desakralisasi akan semakin kuat (Putra, 2018). Didukung juga dengan kepentingan komersialisasi suatu tradisi, proses desakralisasi merupakan bagian dari komersialisasi tradisi (Sani, 2017).

Komersialisasi

Komersialisasi merupakan proses mengubah atau memanfaatkan suatu hal seperti ide, produk, atau layanan yang menjadi komoditas yang dapat dijual dalam lingkungan bisnis. hal ini melibatkan pembuatan, pemasaran serta penjualan produk maupun layanan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. pada proses ini melibatkan identifikasi pasar potensial, pengembangan produk maupun layanan ke pasar dalam upaya mencapai keberhasilan finansial. Komersialisasi bisa melibatkan berbagai strategi, seperti iklan hingga kemitraan dengan pihak lain dan dapat menarik investor dengan bayaran yang melonjak. Selain komersialisasi dapat membawa manfaat ekonomi, seperti inovasi, produk dan pertumbuhan ekonomi, fenomena ini juga dapat menimbulkan kekhawatiran terkait dengan konsekuensi sosial, seperti komodifikasi budaya hingga pendidikan yang mengarah pada ketidaksetaraan akses. Komersialisasi budaya merupakan suatu penyajian kebudayaan disesuaikan dengan waktu juga daya beli wisatawan (Lestari, 2020). Komersialisasi budaya mengakar secara mendalam di lingkungan masyarakat, tidak disajikan sedemikian rupa melainkan disesuaikan dengan wisatawan, selain itu banyak hal lain muncul salah satunya komersialisasi pendidikan. Menurut Friedman dan Van Hayek (dalam Rumapea, 2017), pendidikan yang sesuai dengan masyarakat industri dan preferensi pasar disebut sebagai komersialisasi pendidikan. Dalam ranah pendidikan, komersialisasi pendidikan mengacu pada keadaan atau situasi dimana paradigma pendidikan diutamakan dari segi ekonomi, sehingga tidak mungkin mengukur seberapa sukses pendidikan dalam proses humanisasi (Fellang, 2022).

METODOLOGI

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, kajian literatur, dan dokumentasi yang akan dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode melalui pengumpulan data dengan cara meneliti keadaan objek alamiah serta mempelajari segala sesuatu dengan maksimal untuk tujuan menemukan, mengamati, menjelaskan, dan menjawab secara detail permasalahan yang sedang diteliti (Haryono, 2023). Deskriptif kualitatif merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dalam bentuk deskripsi gambaran mengenai keadaan objek secara menyeluruh dan dengan cara mempelajari serta mengumpulkan beragam studi literatur. Studi literatur atau *literature review* merupakan sebuah kegiatan untuk

mengkaji kembali berbagai literatur pustaka, jurnal dan lain sebagainya, yang sudah diterbitkan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti (Mahanum, 2021). Analisis data yang digunakan pada penyusunan artikel ini memiliki empat tahapan yaitu pertama tahapan pengumpulan data, kedua tahapan reduksi data, ketiga tahapan penyajian data, dan keempat tahapan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan 12 orang informan yaitu Kepala Desa Kediri, 4 Orang Tokoh Masyarakat, 3 Orang Komunitas (*sekaa*) Okokan Banjar Delod Puri, 1 Orang Komunitas (*sekaa*) Okokan Banjar jagasatru, dan 3 Orang Masyarakat Lokal Desa Kediri maka peneliti dapat mengungkapkan informasi serta memberikan jalan untuk menemukan jawaban dari berbagai persepsi yang ada di masyarakat.

PEMBAHASAN

Bentuk Desakralisasi Tradisi *Okokan* untuk Menunjang Industri Pariwisata di Bali

Desakralisasi secara umum diartikan sebagai penghilangan kesakralan, dalam arti pembebasan dari pengaruh sakral terhadap segala sesuatu. Suci atau sakral bukan sifat benda atau hal itu sendiri namun diberikan oleh masyarakat yang menyucikan (Yulianti, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan langsung di Desa Kediri, bahwa terjadi desakralisasi Tradisi *Okokan*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perubahan yang terjadi, seperti penurunan intensitas ritual dan upacara yang menyertai pertunjukan Tradisi *Okokan* serta transformasi tujuan Tradisi *Okokan* yang semula untuk menetralkan energi-energi negatif atau dikenal sebagai penolak bala kini lebih dipertunjukkan sebagai atraksi budaya semata untuk menarik wisatawan. Selain itu, peran masyarakat dalam melaksanakan Tradisi *Okokan* yang dahulu dipandang sebagai penjaga nilai-nilai spiritual kini mulai beralih menjadi pelaku seni yang berorientasi pada aspek estetika dan komersial. Adapun bentuk desakralisasi yang muncul dari Tradisi *Okokan* melalui wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan yaitu :

1) Kapan Pelaksanaan Tradisi *Okokan*?

Sebelum : Awal mulanya pelaksanaan Tradisi *Okokan* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu, tepatnya saat muncul wabah penyakit atau *gerubug* yang menyerang masyarakat Desa Kediri.

Sesudah : Sejak tahun 2014 Tradisi *Okokan* dapat dilaksanakan setiap menjelang perayaan Hari Raya Nyepi tepatnya Hari Raya Pengerupukan meski tanpa adanya peringatan bahwa akan muncul wabah penyakit atau *gerubug* yang telah menyerang masyarakat Desa Kediri. Seiring dengan perkembangan zaman, kini Tradisi *Okokan* dapat dilaksanakan atau dimainkan kapan saja tergantung dari permintaan atau undangan pasar. Dengan adanya perubahan ini maka mencerminkan adaptasi Tradisi *Okokan* Desa Kediri menjadi bagian integral dari perayaan budaya tahunan.

2) Bagaimana alur upacara dan upacara Tradisi *Okokan*?

Sebelum : Dikarenakan dahulu Tradisi *Okokan* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu, tepatnya saat munculnya wabah penyakit atau *gerubug* yang menyerang masyarakat Desa Kediri, sehingga dari segi upacara yang dilakukan begitu sakral dengan berbagai sarana upacara yang cukup banyak dan rumit.

Sesudah : Saat Tradisi *Okokan* dipentaskan ke berbagai *event* yang ada di Bali, sarana *upakara* atau sesajen yang diaturkan bisa berupa *canang* ataupun *pejati*, yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran saat melaksanakan pentas.

3) Siapa saja yang memiliki instrumen *Okokan*?

Sebelum : Instrumen *Okokan* ini hanya terdapat di tempat-tempat tertentu seperti di balai banjar, Pura Desa maupun tempat sakral lainnya.

Sesudah : Seiring dengan berkembangnya zaman dan ketersediaan bahan untuk membuat instrumen *Okokan*, sehingga hampir tiap-tiap rumah di Desa Kediri memiliki instrumen *Okokan* sebagai ciri khas tradisi yang ada di Desa Kediri.

4) Dimana pelaksanaan Tradisi *Okokan* dan dimana instrumen *Okokan* ditempatkan?

Sebelum : Tradisi *Okokan* hanya dapat dilaksanakan dengan mengelilingi Desa Kediri dan penempatan instrumen *Okokan* tidak pada sembarangan tempat.

Sesudah : Seiring perkembangan zaman Tradisi *Okokan* bisa dimainkan dimana saja dengan ke berbagai *event* yang ada di Bali dan penempatannya juga sudah bisa dimana saja tidak harus di atas.

5) Apa dan kenapa tujuan kesakralan Tradisi *Okokan*?

Sebelum : Dahulu Tradisi *Okokan* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu, tepatnya saat muncul wabah penyakit atau *gerubug*, dengan tujuan untuk mengusir wabah penyakit yang menyerang Masyarakat Desa Kediri atau sebagai penolak bala di Desa Kediri. Tradisi *Okokan* bersifat religius selain bunyi yang dihasilkan dari instrumen *Okokan*, terdapat juga lukisan yang berwajah *karang boma* yang memiliki makna keangkaramurkaan sehingga dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menetralkan energi- energi negatif yang ada di Desa Kediri.

Sesudah : Seiring dengan adanya perkembangan zaman, kini Tradisi *Okokan* lebih dominan memiliki tujuan ke arah komersial untuk menghasilkan pendapatan di Desa Kediri dan menunjang industri pariwisata di Bali. Namun kini instrumen *Okokan* telah dihiasi dengan beragam gambar bernuansa Bali dan ada pula yang di ukir hingga berbentuk tiga dimensi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai estetika, selain itu kesakralan Tradisi *Okokan* mulai dikesampingkan oleh generasi muda, dilihat dari perilaku beberapa kalangan masyarakat yang seringkali mengonsumsi alkohol atau minuman keras hingga mabuk baik itu sebelum maupun sesudah berlangsungnya Tradisi *Okokan*.

Perubahan-perubahan ini mencerminkan bagaimana modernisasi dan globalisasi dapat menyebabkan kehilangan kesakralan dari sebuah tradisi

Bentuk Komersialisasi Tradisi *Okokan* untuk Menunjang Industri Pariwisata di Bali

Adanya komersialisasi Tradisi *Okokan* tentu didukung oleh banyaknya minat khalayak yang tertarik dengan keunikan dan ciri khas dari Tradisi *Okokan*. Ditambah dengan nilai estetika yang ada dalam instrumen *Okokan* dan saat pentas Tradisi *Okokan* yang dapat menghibur bagi siapa saja yang menyaksikan tradisi ini. Bentuk komersialisasi yang terjadi sangat didukung dengan pesatnya kemajuan pariwisata yang ada di Bali. Bali yang sangat identik dengan kultur dan budayanya sudah menjadi magnet bagi para wisatawan untuk singgah atau berkunjung ke Bali. Nilai komersialisasi yang tinggi pada Tradisi *Okokan* ini tentu dijadikan peluang bagi masyarakat di Desa Kediri, untuk memperkenalkan tradisi khas mereka sekaligus sebagai sumber tambahan pendapatan bagi beberapa kalangan masyarakat yang sudah berkecimpung di dalam Tradisi *Okokan* ini, terutama pada komunitas (*sekaa*) yang ada di masing-masing banjar Desa Kediri. Masyarakat juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan mengabadikan Tradisi *Okokan* secara digital kemudian dapat diunggah pada jejaring media sosial dengan cara yang menarik untuk memikat daya tarik masyarakat (Harta *et al.*, 2024). Adapun bentuk desakralisasi yang muncul dari Tradisi *Okokan* melalui wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan yaitu :

- 1) Seiring dengan perkembangan zaman, Tradisi *Okokan* telah dipentaskan oleh komunitas (*sekaa*) yang ada di Desa Kediri. Terdapat dua komunitas (*sekaa*) di Desa Kediri yang sering diundang ke berbagai *event* penting yang ada di Bali untuk mementaskan Tradisi *Okokan*. Jadi pentas Tradisi *Okokan* bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai permintaan ataupun undangan dari pihak tertentu. Tradisi *Okokan* Desa Kediri yang dikenal sakral direkonstruksi agar bisa memasuki areal komersial, dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat dan sebagai ekonomi kreatif oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan di Desa Kediri dan menunjang industri pariwisata di Bali.
- 2) Pada era digitalisasi saat ini tentu bisa dijadikan peluang untuk mendapat pundi-pundi keuntungan, begitu pula dengan Tradisi *Okokan* yang seringkali videonya diunggah melalui *platform* diberbagai media sosial seperti *Youtube*. Hal tersebut juga terjadi pada Tradisi *Okokan*, yang dijadikan konten tradisi. Hal ini merupakan salah satu bentuk komersialisasi Tradisi *Okokan* di era digitalisasi dan modernisasi saat ini yang mempermudah laju globalisasi.
- 3) Tidak hanya keunikan bunyi *Okokan* yang diminati banyak orang, bentuk *Okokan* yang unik dan dihiasi lukisan ornamen khas bali seperti *karang boma* yang meningkatkan kesan estetika dan nilai komersialisasi instrumen *Okokan* yang diminati banyak wisatawan hingga sudah di perjualbelikan, tentu ini menguntungkan bagi para pengrajin instrumen *Okokan* yang sering kali mendapatkan *custom orderan*.

Komersialisasi Tradisi *Okokan* yang terjadi di Desa Kediri memberikan dampak terkhususnya pada sektor pariwisata, yang mampu menggerakkan ekonomi di Desa Kediri dengan daya tarik tradisinya.

Dampak Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi *Okokan* Terhadap Industri Pariwisata di Bali

Adanya desakralisasi dan komersialisasi Tradisi *Okokan* di Desa Kediri memberikan dua dampak, yaitu bisa menimbulkan sisi positif dan negatif baik pada aspek sosial budaya, sosial religi, hingga sosial ekonomi. Namun dilihat dari sosial religi dengan adanya desakralisasi maka Tradisi *Okokan* dapat kehilangan kesakralannya dikarenakan adanya berbagai pementasan sehingga masyarakat tidak mengetahui secara mendalam mengenai sudut tempat, waktu, dan tujuan dari pelaksanaan Tradisi *Okokan* yang sebenarnya. Namun jika dilihat dari sosial ekonomi dengan adanya komersialisasi Tradisi *Okokan* dapat dijadikan peluang memperkenalkan Tradisi *Okokan* serta sebagai peningkatan sumber pendapatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tradisi *Tektekan Nangluk Merana* dengan alat instrumen yang khas yaitu *Okokan*, yang dulu digunakan untuk tujuan sebagai penolak bala dengan menggunakan sarana *upakara* atau sesajen yang lengkap dan sakral, kini bertransformasi menjadi hiburan atau atraksi budaya. Saat Tradisi *Okokan* dipentaskan ke berbagai *event* yang ada di Bali, sarana *upakara* atau sesajen yang diaturkan bisa berupa *canang* ataupun *pejati*, yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran saat melaksanakan pentas. Ini mencerminkan adanya Desakralisasi Tradisi *Okokan* di Desa Kediri. Tradisi *Okokan* guna mendukung industri pariwisata di Bali, dapat dilakukan beberapa pendekatan strategis. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para seniman lokal untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dalam semua upaya ini, penting untuk mempertahankan integritas dan keaslian Tradisi *Okokan* serta memastikan partisipasi yang adil dari masyarakat lokal dalam manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Komersialisasi Tradisi *Okokan* dapat menjadi alat dalam memajukan industri pariwisata Bali sambil mempromosikan dan melestarikan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang. Dampak desakralisasi dan komersialisasi Tradisi *Okokan* terhadap industri pariwisata di Bali mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya dan industry pariwisata pada aspek ekonomi. Adanya desakralisasi dan komersialisasi Tradisi *Okokan* di Desa Kediri memberikan dua dampak, yaitu bisa menimbulkan sisi positif dan negatif baik pada aspek sosial budaya, sosial religi, hingga sosial ekonomi. Namun dilihat dari sosial religi dengan adanya desakralisasi maka Tradisi *Okokan* dapat kehilangan kesakralannya dikarenakan adanya berbagai pementasan sehingga masyarakat tidak mengetahui secara mendalam mengenai sudut tempat, waktu, dan tujuan dari pelaksanaan Tradisi *Okokan* yang sebenarnya. Namun jika dilihat dari sosial ekonomi dengan adanya

komersialisasi Tradisi *Okokan* dapat dijadikan peluang memperkenalkan Tradisi *Okokan* serta sebagai peningkatan sumber pendapatan.

PENELITIAN LANJUTAN

Di setiap penelitian yang dilakukan, pasti memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini diakibatkan oleh kemampuan dari peneliti, waktu dan keterbatasan kondisi di lapangan. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya disesuaikan dengan data empirik dari informan lokal Desa Kediri. Berdasarkan keterbatasan tersebut diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis Desakralisasi dan Komersialisasi Tradisi *Okokan* Desa Kediri secara Kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dan kami panjatkan puji syukur atas nikmat dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan karya ilmiah ini tepat waktu. Kami menyadari bahwa masih terdapat kesalahan pada artikel ilmiah yang kami tulis ini. Oleh karena itu, kami menantikan masukan dan rekomendasi yang bermanfaat dari pembaca mengenai pengembangan makalah ilmiah ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat yaitu:

- 1) Dr. I Gede Astawan, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan artikel ilmiah ini.
- 2) Belmawa dan Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Ganesha, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan artikel ilmiah ini.
- 3) Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bermanfaat sangat kami harapkan agar dapat menjadi lebih baik. Akhir kata kami mengucapkan terima kasih dan berharap semua pihak dapat mengambil manfaat dari karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, L. S., Dewi, D. A., dan Adriansyah, M. I. (2023). Lunturnya Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila dalam Karakter Kaum Muda sebagai Akibat dari Pengaruh Globalisasi. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 1 (3):560-572.

Debby, Y., Hartiana, T. I. P., dan Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian Reception Analysis. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*. 4 (1):1-19.

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. 24 (2):226–245.
- Dewi, I. G. A. S. N., KT, A. A. N. A. M., dan Sukawati, T. G. A. 2021. Neutralize-Surround Of Tektakan Okokan: Metafora Narasi Tektakan dalam Koleksi Tiga Busana. *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*. 1 (1):76-86
- Fellang, I. (2022). Liberalisasi dan Komersialisasi Pendidikan. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*. 3 (1):13-26.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., dan Endang, M. G. W. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. Universitas Brawijawa Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 32 (1):1-8.
- Harta, I. P. G. B., Astarini, N. K. M. A., dan Pramita, N. M. S. 2024. Revolusi 4.0 dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Okokan di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali guna mendukung terwujudnya Indonesia. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*. 29 Maret 2024, Denpasar, Indonesia. pp. 204-211.
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*. 13 (2):1-6.
- Lestari, M. N. D. (2020). Pelestarian dan Komersialisasi Pura Tirta Empul, Desa Manukaya, Kabupaten Gianyar: Kajian Komunikasi Massa. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*. 3 (1):88-94.
- Mahanum, M. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*. 2 (1):1-12.
- Mahardhani, A. J., dan Cahyono, H. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*. 1 (1).
- Nasution, R. D. (2017). 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal', *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 21 (1):30–42.

- Pratiwi, D. P. E., Sulatra, I. K., dan Kartiawan, I. K. 2022. Potret Budaya Bali pada Iklan Pariwisata Bali Pasca Pandemi: Kajian Semiotik. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA). 28 Juni 2022, Denpasar, Indonesia. pp. 37-46.
- Putra, F. M. (2018). Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk dari Desa Trunyan, Bali. *Selonding*. 13 (13).
- Putri, P. D. P., & Pratiwi, I. A. W. K. (2023). Perlindungan Hukum Tradisi Okokan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. *Jis Siwirabuda*. 1 (1): 50-58.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 12 (1):1-8.
- Rayhaniah, S. A. (2022). Peran Kebudayaan dalam Kehidupan Manusia, serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi.
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2 (5):1469-1474.
- Rumapea, M. E. (2017). Pendidikan Komersial dan Gaya Hidup. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*. 5 (2):139-148.
- Safitri, R. (2021). Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur) (Doctoral dissertation, Uin Fas Bengkulu).
- Sani, A. (2017). Atraksi Barongsai: dari Klenteng ke Mall” Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 17 (2):1-7.
- Sedana, I. M. Y., Purnamawati, M. S. P., & Juni, N. K. (2019). Penggunaan Okokan Pada Tawur Kasanga (Perspektif Pendidikan Sosio Religius). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*. 2(3):195-204.

- Siswadi, G. A. (2022). Tradisi Ogoh-Ogoh di Bali dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. 6 (1):88-97.
- Surahman, S. (2020). 'Globalisasi, Modernisasi, dan Paugeran di Kesultanan Yogyakarta', *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9 (2):292-307.
- Windutama, W., Sunarta, I. N., dan Wijaya, N. M. S. (2020). Komodifikasi dalam Pengembangan Tradisi Okokan sebagai Atraksi Wisata di Desa Kediri, Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 6 (2):452-469.
- Wulandari, R., Upadani, I. G. A. W., dan Alfarisi, S. (2020). Okokan Tradition: understanding noble value in the frame of symbolic interactionism. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*. 4 (1):74-85.
- Yulianti, I. (2024). Mitos Kerajaan Jin Di Alas Purwo Banyuwangi Indonesia Dalam Perspektif Teori Sakral Dan Profan Emile Durkheim. *Journal of Social and Economics Research*. 6 (1):127-136.